

# **Ibadah Mahdhah**

*By Dr. Rubino, MA*

*Universitas Medan Area*

*6 November 2018*

***Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode November 2018***

## **Ibadah *Mahdhah***

***Dr. Rubino, MA.***

Salah satu kewajiban kita sebagai hamba Allah di permukaan bumi ini adalah beribadah kepada Allah SWT. Karena salah satu tugas yang kita lakukan itu adalah sebuah perintah dari Allah, sebagaimana yang tertera dalam surat Az-Zariyat ayat 56, “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu*”. Dalam kaitan ini, maka segala aktifitas yang kita lakukan harus berorientasi ibadah kepada Allah SWT.

Islam mengajarkan kepada kita bahwa dalam melakukan sebuah amal dalam kehidupan ini, ada dua jenis ibadah yang bisa kita lakukan sebagai sebuah pengabdian kita kepada Allah SWT, yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*.

Secara sederhana ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang murni. Kemurnian sebuah ibadah yang itu dilakukan adalah dalam rangka mendekatkan diri atau menjalin hubungan dengan Allah SWT. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang motivasi pokoknya adalah dalam rangka untuk mendapatkan sebuah kemanfaatan di akhirat kelak. Jadi, apapun yang dilakukan oleh manusia yang dalam bentuk ibadah *mahdhah* ini, bahwa tujuan atau manfaat pokok yang akan diambil oleh manusia ketika dia melakukan ibadah itu orientasinya adalah manfaat di akhirat.

Maka seperti ibadah-ibadah yang kita lakukan dalam contoh ibadah *mahdhah* adalah ibadah shalat, puasa, zakat, haji, membaca Alquran dan berzikir. Sesungguhnya itu adalah kategori dalam ibadah *mahdhah* yang dilakukan berorientasi untuk mendapatkan sebuah nilai manfaat di akhirat nantinya.

Ada beberapa prinsip dari ibadah *mahdhah* ini yang harus menjadi perhatian kita bersama. Prinsip ibadah *mahdhah* yang pertama adalah harus berdasarkan adanya dalil perintah. Ibadah *mahdhah*, seperti ibadah shalat, puasa, dan yang lainnya tadi adalah sebuah ibadah yang harus ada dalil yang memberikan sebuah perintah terhadap pelaksanaan ibadah itu. Dalilnya bukan dalil secara akal, tapi dalilnya adalah wahyu berupa Alquran dan hadis.

Oleh karena itu, sesuatu ibadah-ibadah *mahdhah* ini tidak bisa ukurannya baik atau buruk secara akal, tetapi baik atau buruk itu sesuatu yang diukur dari adanya perintah atau larangan terhadap sebuah hal yang menjadi kewajiban oleh manusia itu. Manakala ada sebuah hal yang diperintahkan oleh Allah dan diperintahkan oleh Rasul, maka hal itu menjadi sebuah kewajiban kita untuk menunaikannya. Dan apabila sebuah larangan, maka hal itu menjadi sebuah keharaman untuk ditinggalkan. Dalam Alquran surat Al-Hasyr ayat 7 Allah mengatakan, “... *Apa yang diberikan Rasul kepadamu (menjadi perintah Rasul) maka*

*terimalah (lakukanlah). Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah*". Ini dijadikan sebagai dasar bahwa sesuatu ibadah *maghdah* yang kita lakukan harus berdasarkan apa yang diperintahkan oleh Rasul, dan atau juga adalah sesuatu larangan dari Rasulullah SAW. Rasulullah menyatakan dalam sebuah hadits, "*Sesuatu perbuatan amal yang dilakukan yang tidak ada perintah dari Rasul maka dia akan tertolak*".

Dalam sebuah hadis riwayat Muslim Rasulullah menyatakan, "Bahwa apa saja, sesuatu amal yang dilakukan oleh manusia yang itu tidak ada perintah dari Kami (perintah dari Rasul), maka amal itu akan ditolak oleh Allah SWT. Jadi, prinsip pertama dari ibadah *mahdhah* adalah punya dasar (dalil) perintah terhadap pelaksanaan ibadah itu.

